

Mutiara Ilmu Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Pengetahuan, Spiritualitas, Dan Kearifan Lokal Untuk Moderasi Beragama

Irma A.^{1*}, Nurdin Nurdin² & Ubadah Ubadah³

¹Magister Pendidikan Agama Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Irma A., E-mail: irmaanthie531@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Integrasi Pendidikan Islam,
Spiritualitas dan Kearifan Lokal,
Moderasi Beragama

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep “Mutiara Ilmu” dalam pendidikan Islam sebagai upaya integratif antara pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam membangun moderasi beragama. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan globalisasi, radikalisme, serta krisis identitas budaya yang memengaruhi generasi muda Muslim. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konseptual terhadap berbagai sumber pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual mampu membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan kesadaran religius. Selain itu, kearifan lokal berperan penting sebagai media kontekstualisasi ajaran Islam agar lebih adaptif terhadap realitas sosial masyarakat. Konsep ini mendorong lahirnya sikap toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan dalam beragama, yang merupakan esensi dari moderasi beragama. Dengan demikian, “Mutiara Ilmu” menjadi paradigma pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi dinamika zaman, sekaligus sebagai solusi strategis dalam menciptakan harmoni sosial dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum berbasis integrasi nilai untuk mendukung implementasi pendidikan Islam yang moderat dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai media pembentukan karakter (character building) dan internalisasi nilai-nilai spiritual yang komprehensif. Dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, serta arus informasi yang begitu cepat, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks, seperti meningkatnya sikap intoleransi, radikalisme, hingga terkikisnya nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan kearifan lokal sebagai landasan pembentukan moderasi beragama.

Konsep “Mutiara Ilmu” dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai representasi dari nilai-nilai luhur ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kebijaksanaan, akhlak mulia, serta kesadaran akan keberagaman. Integrasi antara pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal menjadi penting dalam menciptakan sistem

*Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian As' syifa et al. (2026) yang menekankan pentingnya harmonisasi antara sains dan agama melalui prinsip, pendekatan, dan langkah strategis dalam pendidikan Islam guna menghasilkan lulusan yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Lebih lanjut, penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak di tengah dinamika sosial yang plural. Moderasi beragama atau wasathiyah mengedepankan sikap tengah, toleransi, dan keseimbangan dalam memahami ajaran agama. Ramadhan (2025) menjelaskan bahwa moderasi Islam menjadi landasan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan tidak ekstrem. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan pendidikan yang kondusif.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya, yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, toleransi, serta harmoni. Mukhlis (2024) menegaskan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya lokal mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kaya akan nilai-nilai budaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Harahap et al. (2022) yang menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Sumatera Utara mampu memperkuat sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, pengembangan model pembelajaran berbasis moderasi beragama dan nilai budaya lokal telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Fahrudin et al. (2025) menemukan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Demikian pula, Zakaria et al. (2025) menekankan bahwa praktik Islam Nusantara dalam pembelajaran menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk memperkuat identitas keislaman yang moderat dan inklusif.

Di sisi lain, perkembangan literasi digital juga menjadi faktor penting dalam mendukung integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Syafi'i dan Suriyani (2026) mengemukakan bahwa integrasi spiritualitas, kebinekaan, dan literasi digital dalam konsep al-wasathiyah menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan era digital yang rentan terhadap penyebaran paham ekstrem. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu mengadaptasi perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi pijakan utama.

Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan peserta didik secara langsung. Yolanda (2025) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal, seperti tradisi Syarafal Annam, mampu menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan pada anak-anak sejak usia dini. Selain itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter juga menjadi strategi penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Zamzami et al., 2025).

Dengan demikian, konsep "Mutiara Ilmu" dalam pendidikan Islam menjadi suatu paradigma yang mengedepankan integrasi antara pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal sebagai fondasi dalam membangun moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam menjawab tantangan zaman, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi ketiga aspek tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam guna membentuk generasi yang moderat, toleran, dan berakhlak kuat.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini membahas konsep utama yang berkaitan dengan "Mutiara Ilmu dalam Pendidikan Islam" yang menekankan integrasi pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal sebagai fondasi dalam membangun moderasi beragama. Kajian ini difokuskan pada pemahaman konseptual, teori, serta pendekatan yang relevan dalam pendidikan Islam kontemporer.

2.1 Konsep Pendidikan Islam dan Integrasi Pengetahuan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif modern, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek keagamaan secara normatif, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum sebagai bagian dari pengembangan potensi manusia secara utuh. Integrasi pengetahuan ini dikenal sebagai upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

As' syifa et al. (2026) menjelaskan bahwa harmonisasi antara sains dan agama menjadi langkah strategis dalam pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Pendekatan ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami kebesaran Tuhan, sehingga pembelajaran tidak hanya

bersifat rasional, tetapi juga transendental. Dengan demikian, konsep “Mutiar Ilmu” dapat dimaknai sebagai ilmu yang tidak hanya bernilai kognitif, tetapi juga mengandung hikmah dan nilai spiritual yang mendalam.

Selain itu, integrasi pengetahuan dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang holistik. Zamzami et al. (2025) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum berbasis karakter mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berintegritas.

2.2 Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

Spiritualitas merupakan dimensi penting dalam pendidikan Islam yang berfungsi sebagai penguat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup kesadaran diri, hubungan dengan Tuhan, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia.

Syafi'i dan Suriyani (2026) menjelaskan bahwa konsep *al-wasathiyah* dalam Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritualitas dan kehidupan sosial, termasuk dalam menghadapi keberagaman. Integrasi spiritualitas dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Ramadhan (2025) juga menegaskan bahwa moderasi Islam dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang tidak ekstrem, melainkan berada pada posisi tengah yang adil dan seimbang. Oleh karena itu, spiritualitas dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan sikap moderat yang mampu menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

2.3 Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi bagian dari identitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal berfungsi sebagai media untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam agar lebih relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

Mukhlis (2024) menyatakan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya lokal mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kaya akan nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak harus bersifat eksklusif, tetapi dapat bersinergi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Harahap et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Sumatera Utara mampu memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Sementara itu, Zakaria et al. (2025) menekankan bahwa konsep Islam Nusantara dalam pembelajaran merupakan bentuk konkret integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan Islam yang mendorong sikap inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya.

Lebih lanjut, Yolanda (2025) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal, seperti tradisi Syarafal Annam, efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan pada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter moderat dalam pendidikan Islam.

2.4 Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan sikap tengah (*wasathiyah*), yaitu tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Fahrudin et al. (2025) mengembangkan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan nilai budaya lokal yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya hidup damai dalam masyarakat multikultural. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran, baik melalui materi, metode, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Ramadhan (2025) menambahkan bahwa moderasi Islam dalam dunia pendidikan berperan dalam membentuk idealitas pemahaman keagamaan yang seimbang antar sesama umat Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan secara praktis dalam sistem pendidikan.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal merupakan pendekatan yang relevan dalam pendidikan Islam untuk membangun moderasi beragama. Konsep “Mutiar Ilmu” menjadi simbol dari pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kebijaksanaan, nilai spiritual, dan kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga mampu menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

3. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian “Mutiar Ilmu dalam Pendidikan Islam: Integrasi Pengetahuan, Spiritualitas, dan Kearifan Lokal untuk Moderasi Beragama” adalah metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena

penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik integrasi pendidikan Islam dan moderasi beragama. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, disertasi, serta dokumen akademik lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup kajian tentang pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan dan agama, konsep spiritualitas dalam pendidikan, kearifan lokal, serta moderasi beragama dalam konteks pendidikan kontemporer.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Literatur yang dipilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah secara mendalam isi teks untuk menemukan pola, konsep, serta hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan integrasi pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal. Selain itu, pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan dan menginterpretasikan berbagai teori serta temuan penelitian secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap konsep “Mutiara Ilmu” dalam pendidikan Islam.

Dalam tahap analisis, peneliti juga melakukan sintesis terhadap berbagai pandangan ahli untuk merumuskan kerangka konseptual yang integratif. Sintesis ini bertujuan untuk menghubungkan antara konsep pendidikan Islam yang bersifat normatif dengan realitas sosial yang plural, sehingga menghasilkan model pemikiran yang relevan dalam membangun moderasi beragama. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi ilmiah yang menggambarkan keterkaitan antara teori dan praktik pendidikan Islam berbasis nilai. Dengan demikian, metode studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai pendekatan utama dalam membangun argumentasi ilmiah yang mendalam dan komprehensif terkait integrasi pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam pendidikan Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis dari studi pustaka mengenai konsep “Mutiara Ilmu dalam Pendidikan Islam” yang menitikberatkan pada integrasi pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal sebagai strategi dalam membangun moderasi beragama. Hasil penelitian ini difokuskan pada bagaimana ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

4.1 Integrasi Pengetahuan dalam Pendidikan Islam sebagai Fondasi Mutiara Ilmu

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan dalam pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membangun konsep “Mutiara Ilmu”. Integrasi ini menekankan pada penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik mampu memahami realitas kehidupan secara utuh. Pendidikan Islam yang hanya berfokus pada aspek normatif tanpa mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman.

As’ syifa et al. (2026) mengemukakan bahwa harmonisasi antara sains dan agama dapat dilakukan melalui pendekatan integratif yang melibatkan prinsip, metode, dan langkah strategis dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, pembelajaran sains tidak hanya menjelaskan fenomena alam secara empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan kebesaran Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Lebih lanjut, integrasi pengetahuan juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir kritis dan reflektif pada peserta didik. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghasilkan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi integrasi pengetahuan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya bahan ajar yang berbasis integratif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

4.2 Peran Spiritualitas dalam Membentuk Karakter Moderat

Spiritualitas merupakan dimensi penting dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan berakhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan aspek spiritual mampu meningkatkan kesadaran religius, empati, serta sikap toleransi terhadap perbedaan.

Syafi’i dan Suriyani (2026) menjelaskan bahwa konsep *al-wasathiyyah* dalam Islam mengedepankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan ibadah, sikap saling menghormati, dan kepedulian sosial.

Ramadhan (2025) menambahkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan pemahaman keagamaan yang inklusif dan tidak ekstrem. Hal ini penting untuk mencegah munculnya sikap fanatisme yang berlebihan yang dapat mengarah pada konflik sosial. Dengan demikian, spiritualitas dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun harmoni sosial.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan perilaku.

4.3 Kearifan Lokal sebagai Media Kontekstualisasi Pendidikan Islam

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam mengontekstualisasikan pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan serta memperkuat identitas budaya mereka.

Mukhlis (2024) menyatakan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya lokal dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Hal ini karena nilai-nilai budaya lokal umumnya mengandung prinsip-prinsip kebersamaan, toleransi, dan gotong royong yang sejalan dengan ajaran Islam.

Harahap et al. (2022) menemukan bahwa praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Sumatera Utara mampu memperkuat kerukunan antarumat beragama. Kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, Zakaria et al. (2025) menekankan bahwa konsep Islam Nusantara dalam pembelajaran merupakan bentuk konkret dari integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga memperkaya pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif.

Yolanda (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal, seperti tradisi Syarafal Annam, dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter moderat dalam pendidikan Islam.

4.4 Moderasi Beragama sebagai Output Integrasi Mutiara Ilmu

Moderasi beragama merupakan hasil utama dari integrasi pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Fahrudin et al. (2025) mengembangkan model pembelajaran berbasis moderasi beragama yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya hidup damai dalam masyarakat multikultural.

Ramadhan (2025) menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang seimbang. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginterpretasikannya secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial.

Lebih lanjut, moderasi beragama juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perbedaan secara bijaksana. Mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, agama, dan budaya tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi dasar ajaran Islam.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Tanpa adanya sinergi yang kuat, upaya untuk membangun moderasi beragama melalui pendidikan akan sulit mencapai hasil yang optimal.

4.5 Sintesis Konseptual: Mutiara Ilmu sebagai Paradigma Pendidikan Islam Holistik

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep “Mutiara Ilmu” merupakan paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam satu kesatuan yang utuh. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat dan berakhlak mulia.

Zamzami et al. (2025) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam kurikulum berbasis karakter merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep “Mutiara Ilmu” memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Integrasi pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengimplementasikan konsep ini dalam praktik pendidikan, baik

melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, maupun penguatan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam yang moderat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep “Mutiara Ilmu” dalam pendidikan Islam merupakan suatu paradigma holistik yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, spiritualitas, dan kearifan lokal sebagai fondasi utama dalam membangun moderasi beragama. Integrasi pengetahuan berperan dalam menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di sisi lain, dimensi spiritualitas menjadi penguat utama dalam pembentukan karakter, yang tidak hanya menanamkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, kearifan lokal berfungsi sebagai media kontekstualisasi ajaran Islam yang menjadikan nilai-nilai agama lebih relevan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, sekaligus memperkuat identitas lokal yang harmonis dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut, integrasi ketiga aspek tersebut terbukti mampu melahirkan moderasi beragama sebagai output utama pendidikan Islam yang ideal. Moderasi beragama dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai sikap hidup yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan inklusivitas dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pendidikan Islam yang mengusung konsep “Mutiara Ilmu” mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual dan sosial dalam menghadapi keberagaman. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan globalisasi, radikalisme, serta krisis nilai yang dihadapi oleh masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari berbagai pihak untuk mengimplementasikan konsep ini secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan, melalui penguatan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, serta integrasi nilai-nilai lokal dan spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban.

Referensi

- As' syifa, R. M., Mutoharoh, A., Prayogi, A., & Lestari, K. I. (2026). Implementasi harmonisasi sains dan agama di UIN Gus Dur berbasis prinsip, pendekatan, dan langkah strategis. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 125–132.
- Fahrudin, A. H., Musthofa, I., & Ikmal, H. (2025). Pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan nilai budaya lokal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–13.
- Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis Harahap, S. (2022). *Nilai-nilai dan praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Mukhlis, M. (2024). Integrasi pendidikan agama Islam dan budaya lokal dalam membina lingkungan pendidikan harmonis dan kaya budaya. *Journal of Holistic Education*, 1(1), 1–18.
- Ramadhan, S. A. (2025). Moderasi Islam: Membentuk idealitas pemahaman keagamaan antar sesama umat Islam dalam dunia pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 1–21.
- Syafi'i, I., & Suriyani, M. P. (2026). *Al-Wasathiyah fil Islam: Integrasi spiritualitas, kebinekaan dan literasi digital*. Alinea Indonesia.
- Yolanda, S. (2025). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap toleransi melalui kegiatan Syarafal Annam anak-anak di RT 19 Pagar Dewa Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Zakaria, A., Dama, Z., Hula, I. R. N., & Pateda, L. (2025). *Islam Nusantara dalam praktik pembelajaran: Integrasi nilai lokal Gorontalo*. CV Eureka Media Aksara.

Zamzami, M. I., Azahra, Y. R., & Mubin, N. (2025). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(2), 69–79.